

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia hidup pasti memerlukan komunikasi dengan orang lain dengan menggunakan media bahasa. Bahasa tidak terlepas dari kehidupan kita sehari-hari karena setiap kita berkomunikasi sehari-hari pasti akan menggunakan media bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. (Keraf, 2004:1).

Menurut Chaer dan Agustina 2004:11(dalam Yahya, 2013:1) fungsi utama bahasa merupakan alat komunikasi atau sebagai alat interaksi. Dengan adanya kegiatan berkomunikasi setiap penutur menyampaikan tujuan dan maksud kepada mitra tuturnya. Komunikasi yang dilakukakn penutur dengan lawan tutur harus efektif dan efisien sehingga pesan apa yang disampaikan dalam berkomunikasi tersebut dapat tersampaikan dengan jelas. Proses komunikasi tidak akan berjalan efektif dan efisien apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak dipahami oleh mitra tuturnya. Dengan demikian agar komunkasi berjalan dengan lancar,bahasa yang digunakan penutur harus mudah dipahami oleh mitra tutur.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana manusia berkomunikasi sehari-hari dengan lawan tuturnya, sampai saat ini pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang sangat maju perkembangannya. Menurut Lavinson (dalam Rahardi, 2009:20) pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Dengan kata lain, pragmatik merupakan telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyesuaian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Apabila penutur ingin berkomunikasi dengan mitra tuturnya maka penutur harus memperhatikan atau mengetahui konteks makna yang dikehendaki agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Tindak tutur merupakan aktivitas berbahasa antara penutur dengan mitra tutur ketika berkomunikasi. Makna yang digunakan dalam bertutur tidak serta

merta hanya dipahami melainkan harus mengetahui aspek-aspek secara komprehensif dan aspek-aspek situasional. Tindak tutur dibedakan menjadi lima yaitu tindak tutur representasi, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklarasi. Namun penulis hanya akan membahas mengenai tindak tutur direktif.

Chaer dan Agustina, 2010:50 (dalam Subandowo) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih berfokus pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berupa pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Menurut Chaer, 2014:47 (dalam Subandowo) Peristiwa berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih dari dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut dengan peristiwa tutur, jadi interaksi yang berlangsung antara guru dan murid dalam proses pembelajaran pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya merupakan sebuah peristiwa tutur.

Tindak tutur direktif merupakan aktivitas berkomunikasi oleh penutur dengan mitra tutur. Dalam berkomunikasi mitra tutur diharapkan melakukan tindakan sesuai apa yang dituturkan oleh penutur yang terdapat di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Tindak tutur direktif pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif cenderung dikategorikan sebagai tindak tutur yang mengandung unsur kompetitif dan bersifat prospektif. Realisasi kompetitif tindak tutur ini adalah adanya permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu atau sebaliknya larangan penutur kepada mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan tertentu. Sifat prospektif tindak tutur ini adalah bahwa

permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan setelah penutur menuturkan sesuatu yang mengandung permintaan. Dengan demikian, tindak tutur ini tidak bisa mengandung permintaan untuk melakukan suatu perbuatan sebelum dituturkannya sesuatu yang mengandung permintaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang terpapar di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan menarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi tindak tutur direktif pada pidato politik SBY?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif pada pidato politik SBY?
3. Bagaimana implementasi tindak tutur direktif sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMP pada Kompetensi Dasar menelaah dan merevisi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan strategi tindak tutur direktif pada pidato politik SBY
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif pada pidato politik SBY
3. Mendeskripsikan implementasi tindak tutur direktif sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMP pada Kompetensi Dasar menelaah dan merevisi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah pemerolehan sebuah paparan mengenai tindak tutur direktif yang digunakan SBY dalam pidato politik.

1. Secara Teoristis
  - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu kebahasaan khususnya bidang pragmatik yang berupa tindak tutur direktif.
  - b. Menambah wawasan mengenai strategi dan fungsi tindak tutur direktif

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kompetensi Dasar menelaah dan merevisi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan mahasiswa untuk meneliti tindak tutur direktif di masa mendatang.